



HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP KEPERIBADIAN REMAJA

Abdurahman^{1*}

^{1*}Mahasiswa Prodi PAI STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Parit Sei. Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang, Penelitian ini bermanfaat bagi Keluarga, Remaja, Peneliti, Masyarakat. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua remaja di Parit Sei. Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Anak Remaja di Parit Sei. Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik Angket, wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh dianalisa dengan teknik *Product Moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan hasil persentase sebesar 76,4% berada pada interval 61% -80% dan dikategorikan “Baik”, adapun terhadap kepribadian remaja dengan hasil persentase akhir sebesar 52% berada pada interval 41% -60% dan dikategorikan “Cukup” dan juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap kepribadian remaja di Parit Sei. Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang dengan nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ yang menunjukkan angka $F_{hitung} = 0,18$ dan $F_{tabel} = 1,24$ Maka Terima H_0 artinya tidak signifikan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Keluarga; Kepribadian; Remaja.

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. (Mudyahardjo, 2001 : 11)

Menurut Ahmad Tafsir dijelaskan bahwa Berhasil atau tidaknya pendidikan agama itu pada setiap anak tidak hanya

tergantung pada guru yang mendidiknya, akan tetapi keberhasilannya bergantung pada bagaimana orang tua mendidik anaknya untuk belajar agama di rumah. Prinsip yang paling penting dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah keimanan. (Tafsir, 1991:128)

Pendidikan agama yang dilakukan di sekolah hanya sedikit sekali. Maka jelaslah peran orang tua harus membimbing anaknya di dalam pendidikan agama di rumah tangga yang disebut juga dengan pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga. keluarga memiliki peran pendidikan, yaitu dalam

menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada anak. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 Ayat 39 Menyatakan Bahwa : pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. (www.bpkp.go.id). Sedangkan Pendidikan moral dalam menurut Agus Suprijono (Suprijono, 2012 : 17) dalam (Azura & Yudhyarta, 2020) merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Moralitas terutama berbicara apakah aku sebagai manusia, merupakan manusia yang baik atau buruk. Moralitas melihat bagaimana manusia yang satu mesti memperlakukan manusia yang lain. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang individu dan komunitas agar kebebasan dan keunikan masing-masing individu tidak dilanggar sehingga mereka semakin menghargai kemerdekaan masing-masing. Secara umum moralitas berbicara tentang bagaimana memperlakukan orang atau hal-hal secara baik sehingga menjadi cara bertindak terutama bagi pribadi dan komunitas

Sedangkan remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Jadi kepribadian remaja merupakan suatu aspek psikis dan fisik yang merupakan suatu yang secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan. (www.Wikipedia.co.id, 2018) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian remaja adalah:

- a. Faktor keturunan. Faktor keturunan beberapa sifat kepribadian dihasilkan oleh faktor bawaan atau faktor keturunan.
 - b. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. (www.Wikipedia.co.id, 2018)
- Adapun Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang dapat memberikan dampak kurang baik pada kepribadian remaja di Parit Sungai Bintang Purnama Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang, hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala-gejala yang Peneliti lihat dilapangan sebelum penelitian yaitu; masih kurangnya anak memahami posisi agar mampu saling menghormati dalam melaksanakan perbuatan baik yang diridai oleh Allah SWT dalam keluarga.
- a. Kurangnya pendidikan saling menolong dalam keluarga.
 - b. Kurangnya pengenalan dan pemahaman nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga, bertetangga dan bermasyarakat.
 - c. Masih kurangnya pendidikan agama di lingkungan rumah tangga.
- Adapun masalah perkembangan remaja yaitu masih kurangnya peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial.
- a. Kurangnya pengenalan diri pribadi remaja.
 - b. Masih kurangnya remaja mempersiapkan diri untuk mencapai karier tertentu dalam bidang ekonomi.

- c. Masih banyak remaja yang salah dalam bergaul di masyarakat.
- d. Remaja sering pulang larut malam.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada *terjemahal-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim*. Dari ketiga terminologi tersebut yang sering digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. (Djamarah, 2004 : 74) *Al-tarbiyah* dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar *rabba, yarubbu, robban*, yang mempunyai arti mengasuh atau memimpin. (Yunus, 2001) Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003 : 263)

Menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajar kan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. (Arifin, 2009 : 15).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha secara sadar dilakukan orang dewasa untuk membimbing anak agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai ajaran Islam yaitu menjadi orang yang bertaqwa melalui pengajaran dan latihan.

Masalah etika merupakan masalah yang makin mendapat perhatian cita-cita

reformasi untuk membangun Indonesia Baru. Inti dari cita-cita tersebut adalah sebuah masyarakat sipil demokratis, dan ditegakkannya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia. Bangunan Indonesia Baru dari hasil reformasi atau perombakan tatanan kehidupan Orde Baru adalah sebuah masyarakat multikultural Indonesia (Yudhyarta D. Y., 2020).

Pendidikan anak dalam keluarga perlu diperhatikan. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam mendidik anak karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga dalam keluarga peran orang tua sangatlah penting mereka merupakan model bagi anak, ketika orang tua melakukan sesuatu anak akan mengikuti orang tua mereka. (Musthafa, 2003 : 95).

Menurut Muhammad Arifin merinci definisi keluarga Islam sebagai keluarga yang mengetahui hak-hak Allah SWT dan menunaikannya, mengetahui hak-hak masing-masing suami istri dan memenuhinya, melaksanakan pendidikan anak dengan pendidikan Islam, menta'ati hukum-hukum Allah SWT, memurnikan tauhid kepada-Nya dan menjauhi serta memerangi berbagai bentuk kemusyrikan. (Arifin M. , 2009 : 13)

Sedangkan menurut Abul Hadi keluarga Islam adalah keluarga yang meletakkan segala aktivitas pembentukan keluarganya sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan Qur'an dan Sunnah. Keluarga tersebut dibangun di atas aqidah yang benar dan semangat untuk beribadah kepada Allah serta semangat untuk menghidupkan syiar dan adab-adab Islam sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW. (Hadi, 2007 : 56)

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Hammudah Abdul Al-Ati definisi keluarga Islam dilihat secara operasional adalah: "Suatu struktur yang bersifat khusus yang satu sama lain mempunyai ikatan khusus, baik lewat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh pada adanya rasa ukuwah Islamiyah yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum Islam serta secara individual saling mempunyai ikatan batin. (Al-Ati, 2009 : 85).

Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal. Berdasarkan keterangan di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa keluarga Islam adalah keluarga yang mengetahui hak-hak Allah SWT sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (aqidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindhan dan sosial kemasyarakatan. (Haitami, 2013 : 204).

Orang tua dalam rumah tangga yang berkewajiban untuk membimbing dan membina anak menjadi anak yang soleh dan solehah. Baik dan buruk seorang anak tergantung dari kedua orang tuanya dalam membimbing dan mendidik anak. Q.s. Luqman Ayat: 13-19. Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar", Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.** Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu, Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun, Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku Beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan Memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus,** Maha Teliti "Allah Maha Halus" ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya, Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah

(manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting, Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, Dan sederhanakanlah dalam berjalan ** dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Dari segi kejiwaan dan kependidikan, sabda Nabi SAW di atas ditunjukkan kepada para orang tua, harus bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan dalam benak anak berbagai perilaku terpuji serta tujuan-tujuan mulia.

Dalam memperbaiki sebuah masyarakat, Islam tidak merusak apa yang telah ada, tetapi menyingkirkan hal-hal yang membuat masyarakat itu tidak baik. (Al-Ati, 2009 : 85) Intinya keluarga bertanggungjawab menyusun wilayah-wilayah mental serta sosial dalam pencapaian kesempurnaan serta pertumbuhan anak yang benar. Ada beberapa tanggung jawab pokok dari orang tua terhadap anaknya. Hal ini diuraikan secara rinci oleh Marzuki tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah:

a. Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah;

- b. Mendidik anak dengan cara yang baik;
- c. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak;
- d. Bersikap dermawan kepada anak;
- e. Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta;
- f. Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak;
- g. Tidak menyumpahi anak; dan
- h. Menanamkan akhlak mulia kepada anak. (Marzuki, 2009 : 59).

Hadrawi Nawawi yang dikutip oleh Mahmud menjelaskan tugas pokok keluarga dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling menolong dalam melaksanakan perbuatan baik yang diridai oleh Allah SWT.
- b. Membantu anak didik mengenal dan memahami nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga, bertetanga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk meperoleh rida Allah SWT.
- c. Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya sebagai suatu diri individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.

d. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab.

e. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung. (Mahmud, 2011 : 184).

Diantara cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak antara lain:

- a. Memberi tauladan yang baik tentang beriman kepada Allah SWT dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama Islam
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar Islam semenjak kecil sehingga menjadi kebiasaan dan dilakukan atas kesadaran dan kemauannya sendiri
- c. Meyiapkan suasana keluarga yang Islami
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama Islam yang berguna
- e. Menyuruh anak mengikuti aktifitas-aktifitas keagamaan. (Marzuki, 2009 : 59).

Orang tua yang sering berada di luar rumah yang hanya menyisakan sedikit waktu untuk suami serta anak-anak telah menghilangkan kebahagiaan anak, menghalangi anak dari merasakan nikmatnya kasih orang tua, sebab anak-anak menjalankan berbagai pekerjaan di

luar serta meninggalkan anak disebagian besar waktunya.

2. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Islam

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan menjadi anggota masyarakat yang sehat.

Di lingkungan keluarga orang tua memikul tanggung jawab terhadap pendidikan pada anaknya, hal ini disebabkan karena secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Orang tua selalu berusaha mengenalkan kepada anak tentang segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak. Anak biasanya bertanya kepada orang tuanya “apa ini”, dan “apa itu”, lalu orang tua memberi tahu bahwa ini adalah kopyah bapak dan ini adalah mekena ibu untuk salat, begitu seterusnya mulai dari hal yang baik hingga hal buruk, mulai dari hal yang kongkrit sampai hal yang abstrak. (Aly, 1999 : 87)

Secara implisit orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya di karenakan dua hal, yaitu orang tua di taqdirkan untuk menjadi orang tua bagi anaknya (kodrati), dan orang tua berkepentingan terhadap kemajuan anaknya.

Dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama

dikarenakan orang tua adalah orang yang pertama mendidik anaknya, dan pendidik utama di karenakan orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi anaknya.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya hendaklah mampu menanamkan nilai-nilai agama dengan menggunakan metode yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak agar tujuan yang diharapkan orang tua yakni memiliki anak yang berkepribadian baik, beriman dan bertaqwa dapat tercapai, karena keluarga merupakan fondasi bagi pembentukan jiwa keagamaan bagi anak-anaknya dan dari situlah anak menjadikan segala perilaku orang tua dan didikannya sebagai identifikasi.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dari keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan keluarga akan mempengaruhi jiwa anak. (Al-Zuhaili, 2004 : 52).

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. (Daradjat, 1979 : 78).

Pelaksanaan pendidikan agama itu dapat dilakukan dalam empat tempat yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah

dan di sekolah. Di antara empat tempat pendidikan agama Islam tersebut, yang paling penting adalah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di rumah (dalam keluarga). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah:

- a. Pendidikan agama Islam di masyarakat, rumah ibadah dan sekolah frekuensinya rendah, dalam arti waktunya sebentar (kurang).
- b. Inti dari pendidikan agama Islam adalah penanaman iman. Dan penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan hanya mungkin dilakukan di rumah (dalam lingkungan keluarga). (Tafsir, 1991 : 134) Pelaksanaan pendidikan agama di rumah sangat penting karena pada dasarnya seseorang/anak mengenal lingkungan yang pertama adalah lingkungan keluarga.

Dengan menyadari hakikat anak tersebut, maka orang tua diharapkan akan menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya untuk merawat, mengasuh, membimbing dan mendidik dengan benar sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus garis keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah orang tua meninggal, dan mampu menjadi manusia yang mandiri. Pada dasarnya setiap anak yang lahir ke dunia ini menurut pandangan Islam telah membawa fitrah Islamiyah.

Menurut Daud Ali, bahwa materi pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi 3 bidang sebagai berikut:

- a. Aspek akidah. Akidah merupakan prihal yang sentral dalam kehidupan seseorang, karena akidah menyangkut keyakinan seseorang. Oleh karena itu, pada aspek akidah, pendidikan agama Islam lebih memfokuskan tentang rukun iman, baik iman kepada Allah beserta sifat-sifatnya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab yang diturunkan Allah, iman kepada utusannya, iman kepada qadha dan qadar dan iman kepada hari akhir. Sekarang ini, ilmu yang membicarakan masalah akidah dikelompokkan dalam disiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu tauhid.
- b. Aspek ibadah. Aspek ibadah (syari'ah) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagai mana diajarkan agamanya, misalnya shalat, haji, puasa dan lain sebagainya. Dalam Islam, dimensi peribadatan merupakan pusat ajaran agama dan jalan hidup Islam yang berupa berbagai kewajiban beribadah dan seringkali disebut dengan rukun Islam.
- c. Aspek akhlak. Banyak sekali akhlak (terpuji) yang harus diterapkan manusia dalam kaitannya dengan sesama manusia. Hal ini mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Apalagi manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang segalanya saling bergantung satu sama lainnya. Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk

saling menghormati dan saling tolong-menolong antara satu sama lain. Akhlak karimah yang harus diterapkan antara lain saling hormat-menghormati, saling menolong, menepati janji, berkata sopan, berlaku adil. (Ali, 2004 : 179)

3. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Metode merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan, karena dalam realitasnya, materi pendidikan tidak akan dapat dipelajari dan diterima secara efektif dan efisien oleh anak didik, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu. (Langgulung, 1989 : 183).

Melihat metode pendidikan ini sebagai bagian dari untuk menyampaikan materi pelajaran, khususnya dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam, maka orang tua harus dapat memilih metode yang tepat yang sesuai dengan karakteristik anak. Jadi, agar materi pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat dipahami dan diamalkan anak dengan baik, maka diperlukan metode pendidikan yang sesuai dengan jiwa anak. Karena metode pendidikan merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Menurut Muhammad Qutb mengatakan bahwa Islam melakukan pendidikan melalui:

- a. Metode teladan
- b. Metode teguran
- c. Metode hukuman
- d. Metode cerita
- e. Metode pembiasaan
- f. Melalui pengalaman-pengalaman konkrit.

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat berpendapat, bahwa sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan. Bagi anak, ritual keagamaan (shalat, membaca Qur'an) dan dekorasi (keindahan) rumah ibadah sangat menarik perhatian anak. Dalam menggunakan metode pendidikan agama bagi anak, maka latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan dengan sedemikian rupa, sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, karena nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak. (Daradjat, 1979 : 40-41.).

4. Pengertian Kepribadian Remaja

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya Mengemukakan bahwa: "Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*personality*". Sedangkan istilah *personality* secara etimologi berasal dari bahasa latin "*person*" (kedok) dan "*personare*" (menembus). *Persona* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwaya ada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu". (Yusuf, 2012 : 126).

Sedangkan menurut Yuliani Nurani Sujiono Psikologi merupakan cabang dari psikologi. Psikologi (*Psychology* dari bahasa Yunani dari kata "*psycho*" yang berarti roh, jiwa (daya hidup) dan "*logos*" berarti ilmu, secara harfiah psikologi berarti "ilmu jiwa". (Sujiono, 2009 : 45).

Berdasarkan beberapa keterangan para ahli di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu ilmu yang lebih mempersoalkan tingkah laku

manusia pada masa remaja sampai periode *adolesens* menjelang dewasa.

Ditinjau dari psikologi, usia 12-22 tahun dapat dikatakan anak remaja. Hal itu berarti pendidikan yang diberikan dalam keluarga maupun di lembaga pendidikan formal haruslah kental dengan nuansa pendidikan remaja.

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakat.
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- d. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.

- e. Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “*person*” (menjadi dirinya sendiri).
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier tertentu dalam bidang ekonomi.
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga (sebagai suami Istri).
- h. Memperoleh seperangkat nilai atau sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya. (Tohirin, 2011 : 43).

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

B. METODOLOGI

Subjek dalam penelitian ini adalah Hubungan pendidikan Agama Islam dalam keluarga dalam membentuk kepribadian remaja di Parit Sungai Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang. berjumlah 20 Orang Tua. Objek dalam penelitian ini adalah

kepribadian remaja di Parit Sungai Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang yang berjumlah 20 Anak Remaja, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Angket, Wawancara, Dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki dua variabel yaitu variabel X dan variabel terikat Y. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu: Tahapan pertama. Pada tahapan pertama ini penulis mencari nilai masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi).

P = Angka persentase. (Sudijono, 2001 : 43).

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan analisa dan interpretasi data, maka penulis menentukan skala persentase sebagai berikut.

- a. 81%-100% sangat baik.
 - b. 61%-80% baik.
 - c. 41%-60% cukup.
 - d. 21%-40% tidak baik.
 - e. 0%-20% sangat tidak baik.
- (Riduwan, 2005 : 89).

Tahap kedua yaitu memasukan kedua hasil masing-masing variable guna mencari pengaruhnya dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefesien (angka) antara variabel x dan y
- $\sum xy$: Jumlah dari hasil kali antara deviasi skor-skor X (yaitu x) dan Deviasi skor-skor Y(yaitu y)
- n : Jumlah subjek penelitian
- MIx : Standar deviasi dari skor-skor X
- MIy : Standar deviasi dari skor-skor Y. (Hartono, 2009 : 84) .

Model product moment dapat dilakukan pengujian dengan cara uji t= Uji Hipotesa, dimana:

- Ho = Tidak ada hubungan yang signifikan pendidikan agama Kepribadian Islam dalam keluarga terhadap kepribadian remaja di Parit Sungai Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang.
- Ha = Terdapat hubungan yang signifikan pendidikan agama Kepribadian Islam dalam keluarga terhadap kepribadian remaja di Parit Sungai Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang.

Model *product moment* dapat dilakukan dengan cara Uji t, yaitu untuk melihat pengaruh masing-masing variable bebas (independent variabel) terhadap variable tidak bebas (*dependent variabel*). Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana:

- r = Koefesien
- n = Periode waktu
- t = t hitung, mengikuti fungsi dengan derajat kebebasan atau $df = n - 2$
- Jika diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesa diterima, dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesa di tolak.

C. PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data angket yang penulis lakukan yaitu dengan menyebarkan 10 pertanyaan yang lengkap dengan jawabannya. Penulis menyebarkan angket sebanyak 40 lembar angket yang terdiri dari variabel X dan Y dan kembali dengan berjumlah 40 lembar.

Dari tabel rekapitulasi di atas dapat diketahui bahwa jawaban masing-masing opsional adalah sebagai berikut:

- Opsional A = 30
- Opsional B = 124
- Opsional C = 44
- Opsional D = 2
- Opsional E = 0
- Sehingga N = 30+ 124 + 44 + 2 + 0 = 200

Untuk mengetahui Bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di sungai bintang kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang, maka dapat dilihat dengan penilaian terhadap masing-masing opsional yang ada :

- Opsional A = 150 X 5= 750
- Opsional B = 620 X 4 = 2,480
- Opsional C = 220 X 3= 660
- Opsional D = 10 X 2= 20
- Opsional E = 0x1 = 0
- Sehingga jumlah F = 750 + 2,480 + 660 + 20 + 0 = 3.910

Oleh karena itu dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{3.910}{200} \times 100\% = 19.55\%$$

Kemudian diukur dari pelaksanaan Variabel operasional dengan ketentuan sebagai berikut:

- Dikatakan sangat baik apabila 81% - 100%.
- Dikatakan baik apabila 61% - 80%.
- Dikatakan cukup baik apabila 41% - 60%.
- Dikatakan kurang baik apabila 21% - 40%.
- Dikatakan sangat kurang baik apabila 0% - 20%.

Dari hasil yang diperoleh tersebut di atas maka dapat disimpulkan Bagaimanakah pembinaan sikap keberagaman siswa/i dalam organisasi dapat dikategorikan "Sangat Baik" dengan persentase yaitu 81%

Teknik pengumpulan data angket yang penulis lakukan yaitu dengan menyebarkan 10 item pertanyaan yang lengkap dengan jawabannya. Adapun penyebaran angket penulis lakukan pada tanggal 24 Februari 2012, setelah diberikan kepada siswa/i, penulis menyebarkan angket sebanyak 40 lembar angket yang terdiri dari variabel X dan Y dan kembali dengan berjumlah 40 lembar. Dari tabel rekapitulasi di atas dapat diketahui bahwa jawaban masing-masing opsional adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Opsional A} &= 39 \\ \text{Opsional B} &= 123 \\ \text{Opsional C} &= 25 \\ \text{Opsional D} &= 9 \\ \text{Opsional E} &= 4 \\ \text{Sehingga N} &= 39 + 123 + 25 + 9 + 4 \\ &= 200 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui Bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam keluarga

di sungai bintang kelurahan kotabaru reteh kecamatan keritang, maka dapat dilihat dengan penilaian terhadap masing-masing opsional yang ada :

$$\begin{aligned} \text{Opsional A} &= 195 \times 4 = 780 \\ \text{Opsional B} &= 625 \times 3 = 1,875 \\ \text{Opsional C} &= 125 \times 2 = 250 \\ \text{Opsional D} &= 45 \times 1 = 45 \\ \text{Opsional E} &= 20 \times 0 = 20 \end{aligned}$$

Sehingga jumlah $F = 975 + 2,500 + 375 + 90 + 20 = 3.960$. Dari bobot alternatif jawaban diatas, maka diperoleh nilai $F = 975 + 2,500 + 375 + 90 + 20 = 3.960$. sedangkan nilai N diperoleh dari jumlah item pertanyaan Y skor tertinggi alteratif kawaban Y jumlah responden sehingga di peroleh hasil $N = 10 \times 5 \times 10 = 500$. Jadi per

$$P = \frac{3960}{500} \times 100\% = \frac{396000}{500} = 792$$

Oleh karena itu dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% =$$

$$P = \frac{3.960}{200} \times 100\% = 19.8\%$$

Jumlah angket, jadi nilai $N = 10 \times 10 = 100$

Kemudian diukur dari pelaksanaan Variabel operasional dengan ketentuan sebagai berikut:

- Dikatakan sangat baik apabila 81% - 100%.
- Dikatakan baik apabila 61% - 80%.
- Dikatakan cukup baik apabila 41% - 60%.
- Dikatakan kurang baik apabila 21% - 40%.
- Dikatakan sangat kurang baik apabila 0% - 20%.

Dari hasil yang diperoleh tersebut di atas maka dapat disimpulkan Bagaimanakah Hubungan Pendidikan

Agama Islam dalam keluarga terhadap kepribadian remaja di parit Sei.Bintang Kelurahan Koatabaru Reteh Kecamatan Keritang, dapat dikategorikan “Sangat Baik” dengan persentase yaitu 81%.

Tahap Kedua menyelesaikan rumus *product moment*

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r = \frac{20 \times 30749 - 783 \times 785}{\sqrt{([20 \times 46413 - 783^2])(20 \times 108897 - 785^2)}}$$

$$r = \frac{614980 - 614655}{\sqrt{[928260 - 613089](2177940 - 616225)}}$$

$$r = \frac{325}{\sqrt{([315171])(1561715)}}$$

$$r = \frac{325}{\sqrt{(492207278265)}}$$

$$r = 325/701574$$

$$r = 0,464$$

Menguji signifikasikan dengan rumus t_{hitung} :

$$t = r\sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} = 0,464 \frac{\sqrt{20-2}}{1-0,215296}$$

$$= 0,464 \frac{\sqrt{18}}{0,784704} = 0,464 \frac{4,24}{0,88} = 2,235$$

Kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} Berdasarkan Perhitungan diatas, $\alpha = 0,05$ dan $n = 20$ Dk = $n-2 = 20-2 = 18$ sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,734$

Melalui interpretasi diatas diketahui seberapa besar hubungan diantara variabel Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kepribadian remaja di Parit Sei. Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh

Kecamatan Keritang yaitu berada dalam kategori cukup. Dari hasil r sebesar 0,464% maka menurut penafsiran diatas menunjukkan adanya korelasi cukup antara 0,40-0,60.

Jadi dapat diambil kesimpulan $t_{hitung} 2,235 \geq t_{tabel} 1,734$, maka terima H_0 artinya signifikan. Terdapat hubungan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kepribadian remaja di Parit Sei.Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang.

D. KESIMPULAN

Gambaran pembinaan sikap keberagamaan melalui kategori penilaian yang penulis gunakan, maka hasilnya tergolong “sangat baik”. Hal ini terlihat dari hasil analisis melalui teknik pengumpulan data angket, dengan persentase akhir 81%. Dan adapun gambaran pembinaan sikap keberagamaan menggunakan teknik analisis data berupa observasi penulis mendapatkan persentase 65.17% dan tergolong “baik” Melalui interpretasi diatas diketahui seberapa besar hubungan diantara variabel Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kepribadian remaja di Parit Sei. Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang yaitu berada dalam kategori cukup. Dari hasil r sebesar 0,464% maka menurut penafsiran diatas menunjukkan adanya korelasi cukup antara 0,40-0,60.

Jadi dapat diambil kesimpulan $t_{hitung} 2,235 \geq t_{tabel} 1,734$, maka terima H_0 artinya signifikan. Terdapat hubungan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kepribadian remaja di Parit

Sei.Bintang Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang.

REFERENSI

- Al-Ati, H. A. (2009). *Rumahku Surgaku, cet. VII*. Bandung: Aqwam: Aqwam.
- Ali, M. D. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Zuhaili, M. (2004). *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*. Bandung: Al-Bayan.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2009). *Keluarga dalam Pandangan Islam*. Bandung: Aqwam.
- Azura, N., & Yudhyarta, D. Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Prilaku Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir. *ASATIZA*, 1 (2), 151-168. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.79>
- Daradjat, Z. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, A. (2007). *Bagaimana Membina Keluarga Islam Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haitami, M. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: Ar-Ruzz Media.
- Hartono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulong, H. (1989). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musthafa, I. (2003). *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Mizan.
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. (Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar Statistik Pendidikan cet. 3*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. (1991). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2003 : 263). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3 ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- www.bpkp.go.id.
- www.Wikipedia.co.id. (2018). *Kepribadian Remaja*.
- Yudhyarta, D. Y. (2020). Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus. *AL-LIQQO*, 5 (01), 43-63. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.144>
- Yunus, M. (2001). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Pelita.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.